



**IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA-AMERIKA SERIKAT  
DALAM COUNTER TERRORISM:  
HASIL PROGRAM DIPLOMATIC SECURITY SERVICE ANTITERRORISM  
ASSISTANCE TERHADAP KASUS TERORISME DI INDONESIA  
TAHUN 2003-2014**

*Aji Tito Harwanto*

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269  
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

*Since the events of 9/11 were carried out Al-Qaeda group in the United States, the world back on to remind you that the crime of terrorism can be done anytime and anywhere. Al-Qaeda group led by Osama bin Laden wanted to attack the United States and its allies to fight the oppression of Muslims by developing a network to Indonesia. Groups in Indonesia who are convicted of terrorism and has a style of thinking is similar to Al-Qaeda, namely Jamaah Islamiyah, Jemaah Ansharut Tauhid, East Indonesian Mujahedeen and West Indonesian Mujaheddin. In response to the terrorist acts, Indonesia in cooperation with the United States to train law enforcement personnel of the Republic of Indonesia is in the DSS/ATA (Diplomatic Security Service Antiterrorism Assistance). Literature and interviewing is a method to know the progress of the implementation of the cooperation. The initial results of this study showed that less than the maximum implementation of this cooperation because there is some training that is not in its implementation. Then it can be concluded that the initial results of the study showed a negative correlation with the end result of research which states that the cooperation in the program DSS/ATA has been running well since the training has not been implemented yet due to terrorism cases should be dealt with using the training. After analysis, the authors also provide recommendations for cooperation between Indonesia and the United States in the DSS/ATA*

**Keywords:** *terrorism, counter terrorism, DSS/ATA, cooperation*

**1. Pendahuluan**

Sejak terjadinya peristiwa 11 September, dunia kembali diingatkan bahwa keamanan merupakan hal yang penting dan seharusnya menjadi perhatian khusus bagi negara-negara di dunia. Selama berabad-abad Amerika Serikat memanfaatkan perlindungan dari dua samudera besar dan negara-negara tetangga yang umumnya bersahabat serta tingkat ekonomi yang tinggi. Sejak peristiwa yang mematikan di dunia terjadi di Amerika Serikat, dataran tersebut rentan terhadap berbagai ancaman dari para teroris fanatik (Mansbach dan Rafferty, 2008:3). Ini membuktikan bahwa keamanan

nasional dibutuhkan setiap negara meskipun negara tersebut mempunyai pengaruh besar dalam politik internasional seperti Amerika Serikat.

Dalam peristiwa 11 September, Presiden Amerika Serikat George W. Bush mengindikasikan bahwa pelaku aksi terorisme tersebut merupakan kelompok Islam militan yang berasal dari Al Qaeda, Afganistan ([www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk), 2010). Dalam perkembangannya, Al Qaeda ingin menyerang Amerika Serikat dengan menyebarkan ajarannya ke negara muslim di dunia. Seperti yang dikatakan William M. Wise dalam artikel *Indonesia's War on Terror* yang dipublikasi oleh *United State- Indonesia Society* (USINDO), dapat dilihat bahawa ajaran Al Qaeda tersebar di Indonesia melalui adanya organisasi-organisasi di Indonesia yang terindikasi berajaran Al Qaeda, yaitu Jamaah Islamiyah. *Sebagaimana ditunjukkan oleh William M. Wise (2005:21), "Sungkar and Abu Bakar Bashir had accepted bin Laden's offer to ally with al Qaeda in waging war against Christians and Jews"*.

Di Indonesia, beberapa elemen JI juga dituduh bertanggung jawab atas penyebab masalah- masalah umum dengan kelompok-kelompok ekstremis yang terlibat dalam konflik komunal pada tahun 1999 di Maluku dan, pada tahun 2000 dan 2003, di Poso, Sulawesi Tengah (Rohan Gunaratna:2003). Pada tahun 2002, terjadi aksi terorisme yaitu Bom Bali I, yang menewaskan 202 orang tewas dan ratusan terluka, dan pelakunya merupakan dari jaringan Noordin M Top yang mana pernah menjadi anggota JI ([www.nctc.gov/](http://www.nctc.gov/), 2010).

Dalam organisasi JI yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir ternyata terjadi konflik internal yang kemudian berujung pada surutnya jaringan JI, kemudian pada 17 September 2008, Abu Bakar Ba'asyir didukung aktivis dakwah di Solo seperti Muzayyin, Wahyuddin, Afif Abdul Majid membentuk jamaah baru yang diberi nama "Jamaah Anshorut Tauhid" (JAT), sebuah kelompok yang dibentuk oleh Abu Bakar Ba'asyir yang telah menggantikan Jamaah Islamiyah (JI) sebagai organisasi jihad paling besar dan aktif di Indonesia ([www.crisisgroup.org/](http://www.crisisgroup.org/), 2013). Aksi terorisme di Indonesia telah mengalami pasang surut, terutama di sepanjang tahun 2000-an, yang telah mengalami kenaikan dari tahun 2000 hingga mencapai puncaknya di tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat secara tidak langsung belum terlalu membawa keuntungan bagi Indonesia dalam DSS ATA, memang pada periode berikutnya terjadi surutnya aksi terorisme yang berarti di Indonesia, tetapi ini juga belum bisa mengatakan bahwa program yang diikuti Indonesia tersebut sepenuhnya berhasil, karena seperti yang ditulis oleh Prasetyo, bisa saja dalam periode surut tersebut para teroris diduga melakukan gerakan *soft*, yaitu dengan melakukan konsolidasi, persembunyian dan perluasan jaringan.

Pada 2009-2014, aksi terorisme yang terjadi di Indonesia menimbulkan pertanyaan karena sejak awal 2010 hingga 2013 berbagai kasus terorisme diduga kerap melibatkan para anggota JAT. Bahkan Abu Bakar Ba'asyir sebagai amir JAT sendiri terbukti di pengadilan terlibat dalam kasus pelatihan militer di Aceh. Sementara itu kelompok teroris saat ini yang masih aktif yaitu Mujahidin Indonesia Timur (MIT) juga dipimpin oleh Santoso alias Abu Wardah yang juga Ketua Askary JAT Poso (Ansyad Mbai, 2014:10). Dalam periode tersebut mungkin tidak ada aksi terorisme yang berarti bagi Indonesia akan tetapi, terbentuknya dan meluasnya jaringan teroris baru menunjukkan masih belum

kuatnya tindakan pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia, pasalnya dalam program DSS ATA peserta dilatih dari sisi *hard approach* dan *soft approach* dalam menanggulangi terorisme dari sisi aksi terorisme, persebaran ajaran dan perluasan jaringan

Menanggapi serangkaian aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, pada tahun 2001, Presiden Indonesia saat itu, Megawati Sukarnoputri mengunjungi Washington setelah serangan teroris di Amerika Serikat. Pertemuan Megawati Sukarnoputri dengan Presiden Amerika Serikat George W. Bush Jr. membahas demokrasi dan terorisme. Beliau menjelaskan bahwa akan memajukan kerja sama dalam mendorong demokrasi dan memerangi terorisme (Abraham M. Denmark with Rizal Sukma and Christine Parthemore, 2010:16).

Kemudian program pelatihan penyelenggaraan kerja sama dalam *counter terrorism* di bidang militer Indonesia dimana program yang diberi oleh AS yakni pelatihan Unit Polisi Nasional “Datasemen Khusus 88” (Densus 88), termasuk investigasi program, *Explosives Incidents Countermeasures, Crisis Response*, dalam Program DSS ATA yang dilakukan di Indonesia dan Amerika Serikat sejak tahun 2003 ([www.georgewbush-whitehouse.archives.gov](http://www.georgewbush-whitehouse.archives.gov), 2003).

Aksi terorisme di Indonesia telah mengalami pasang surut, terutama di sepanjang tahun 2000-an, yang telah mengalami kenaikan dari tahun 2000 hingga mencapai puncaknya di tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diselenggarakan oleh Amerika Serikat secara tidak langsung belum terlalu membawa keuntungan bagi Indonesia dalam DSS ATA, memang pada periode berikutnya terjadi surutnya aksi terorisme yang berarti di Indonesia, tetapi ini juga belum bisa mengatakan bahwa program yang diikuti Indonesia tersebut sepenuhnya berhasil, karena seperti yang ditulis oleh Prasetyo, bisa saja dalam periode surut tersebut para teroris diduga melakukan gerakan *soft*, yaitu dengan melakukan konsolidasi, persembunyian dan perluasan jaringan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dibahas adalah bagaimana hasil dari Implementasi Kerja sama Indonesia-Amerika Serikat dalam Program DSS ATA terhadap kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Secara lebih jauh, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana dampak yang dihasilkan atau diberikan Program DSS ATA terhadap Indonesia dalam penanggulangan terorisme.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerja sama internasional. Teori kerja sama internasional diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Amerika Serikat diatur dalam MoI yang telah ditandatangani kedua negara. Selain itu, teori keamanan kolektif juga digunakan dalam penelitian ini karena menurut logika Morgenthau, keamanan kolektif diartikan dengan mempersiapkan kekuatan militer yang kuat dalam menghadapi ancaman kejahatan tertentu. Kekuatan militer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan antiterorisme oleh DSS/ATA untuk Kepolisian Republik Indonesia, khususnya Densus 88/AT. Kemudian teori rezim internasional juga digunakan dalam penelitian ini karena untuk menjelaskan perilaku dalam kerja sama tersebut yang diatur oleh norma, prinsip, dan prosedur yang ada yaitu MoI antara Indonesia dengan Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif analitik, mencoba menganalisa bagaimana hasil dari implementasi pelatihan DSS/ATA dalam menanggulangi kejahatan terorisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan

menggumpulkan data- data tentang variabel yang berupa catatan, laporan, buku, surat kabar, dan sumber lain yang kredibel sesuai dengan bidangnya seperti *annual report* dari organisasi internasional serta publikasi yang berkaitan dengan penelitian.

## **2. Pembahasan**

Dalam pelatihan DSS/ATA, terdapat 18 program pelatihan untuk menangani terorisme dengan menggunakan cara seperti wawancara, investigasi, penjinakkan bom, identifikasi dokumen dan pertempuran jarak dekat dengan teroris. Dalam kerja sama Indonesia dengan Amerika Serikat yang melalui pelatihan-pelatihan oleh DSS/ATA, Densus 88/AT melakukan pelatihan-pelatihan antiterorisme yang dilaksanakan di Indonesia dan Amerika Serikat. DSS/ATA memberi banyak pelatihan yang sangat penting dalam memberantas kejahatan terorisme. Salah satu pelatihannya yaitu wawancara kepada tersangka teroris. Wawancara ini berguna untuk mengetahui jaringan- jaringan terorisme yang masih aktif melakukan atau merencanakan aksi-aksi terorisme di Indonesia. Wawancara ini juga berguna untuk evaluasi mengenai bagaimana cara mengatasi terorisme di Indonesia. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan standar hak asasi manusia yang diterima di sebagian besar pengadilan hukum dalam negara rekanan.

Melalui wawancara teroris ini, banyak informasi mengenai jejaring teroris di Indonesia. Bukti dari berjalannya program pelatihan ini yaitu pada pengungkapan seorang teroris jaringan Noordin M Top, yang bernama Aris Makruf mengenai perburuan Syahrir dan Syaifudin yang melakukan penangkapan di Ciputat oleh pasukan Densus 88/AT. Dari informasi tersebut, dua tersangka akhirnya teroris yang berjejangan Al Qaeda ini meninggal ditembak dalam pertempuran dengan pasukan Densus 88/AT (Radar Jogja, 10 September 2009:11).

Kemudian setelah tim Densus 88 menangkap pelaku terorisme di Ciputat, informasi yang dikembangkan dari pelaku yang sudah diinvestigasi lanjut menghasilkan informasi mengenai keberadaan dan rencana yang akan dilakukan oleh kelompok teroris. Pada tahun 2011 tim densus kembali melacak persembunyian teroris di Pemalang. Informasi yang dikembangkan oleh tim Densus 88 ini memberikan petunjuk untuk melakukan penangkapan teroris di Pemalang. Teroris yang bernama Sudirman ini ditangkap di sebuah toko olahraga di daerah Pemalang, Jawa Tengah. Sudirman diduga merupakan jaringan teroris dari dulmatin. Sudirman ini merupakan seorang ahli, ia berkemampuan untuk merakit bom bersekala ledak tinggi. Dia merupakan tangan kanan dari Dulmatin, dan dia terkait dengan peristiwa bom Bali I dan bom Bali II. Dari keterangan yang disampaikan oleh Sudirman, tim Densus juga berhasil menangkap teroris jaringan Sudirman ini di Pekalongan, Jakarta, dan Kalimantan Timur ([www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com), 2011).

Dalam peristiwa penggerebekan Sudirman ini, tim Densus menemukan sejumlah bahan peledak, bom siap ledak dan detonator. Dari tim analisa Densus 88, bahan-bahan peledak ini sangat berbahaya dan sangat sulit ditemukan di Indonesia. Densus 88 yang dibekali kemampuan dari pelatihan DSS/ATA ini mengembangkan informasi dan temuan-temuan untuk kepentingan melacak dan melemahkan jaringan terorisme di Indonesia.

Kemudian pada pelatihan yang diadakan oleh DSS/ATA ini juga mempunyai program pelatihan Tim Tanggap Krisi-Melatih Pelatih (TTK-MP) yang secara keseluruhan dilatih melalui pelatihan dasar dalam menembak menggunakan pistol, pertempuran jarak

dekat, penyerangan kendaraan dan penggerebekan dengan risiko tinggi. Dalam rangkaian peristiwa-peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia, berbagai penangkapan dan penelusuran terhadap jaringan terorisme ini telah membuktikan bahwa upaya memberantas kejahatan terorisme di Indonesia telah membuahkan hasil. Kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan Amerika Serikat dalam DSS/ATA melalui pelatihan TTK-MP dari DSS/ATA terbukti dapat mengurangi aksi-aksi terorisme dan menangkap sebagian pelaku dari terorisme tersebut.

Kemudian implementasi dari pelatihan ini adalah seperti kejadian penggeledahan sarang teroris di Madiun pada Oktober 2012. Tim Detasemen Khusus 88 Anti-teror mengamankan enam detonator, satu tabung gas elpiji dan dua bom rakitan dalam sebuah rumah di Perumahan Puri Amarta, Jalan Cokrobasanto, Kelurahan Josenan, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Penggeledahan itu mengamankan satu tabung gas elpiji yang ternyata berisi bahan peledak yang akhirnya diledakkan tim Densus 88 di sekitar rumah tersebut. Penangkapan teroris ini merupakan hasil kembangan dari informasi teroris yang tertangkap di Solo ([www.nasional.tempo.co](http://www.nasional.tempo.co), 2012). Warsa adalah teroris yang tertangkap di Solo, ia merupakan jaringan dari Noordin M Top yang berhasil kabur dan dia juga yang mengetahui tempat penyimpanan bahan-bahan peledak yang digunakan oleh teroris jaringan Solo, Maduin, Jakarta dan Makassar ([www.crisisgroup.com](http://www.crisisgroup.com), 2012).

Pada kasus teroris di Madiun ini, tim Densus 88 dan Satuan Gegana Brimob bekerja sama untuk menganalisa bahan peledak dan membuat keputusan disposal peledak yang ditemukan oleh Polisi. Dalam kasus ini Polisi masih mengusut asal atau sumber bahan peledak yang digunakan para teroris tersebut. Dalam menganalisa berbagai temuan di tempat kejadian perkara tersebut, tim Densus 88 sudah dibekali berbagai cara untuk menganalisa hal tersebut. Pelatihan DSS/ATA memberikan seminar yang bisa membantu peserta untuk mengidentifikasi berbagai macam bahan peledak dalam Seminar Kesadaran Bom Rakitan. Hasil dari pelatihan ini salah satunya yaitu tim Densus 88 membuat keputusan untuk meledakkan bom yang ditemukan karena tingkat ledakan yang rendah. Kemudian kejadian ini juga mengambil peran dari pelatihan Kontratindakan Insiden Peledakan dimana para peserta dilatih untuk mengidentifikasi, menjinakkan, dan mendisposal materi-materi berbahaya dalam kontratindakan terhadap teroris.

Menurut Snidal (dalam Keohane dan Martin, 1995), keuntungan mutlak (*absolute gains*) dari kerja sama yang cukup besar maka *relative gains* cenderung memiliki efek minimal terhadap kerja sama, Snidal tidak memandang apakah keuntungan yang didapatkan lebih banyak atau lebih sedikit, yang paling penting adalah setiap negara mendapatkan keuntungan dari suatu kerja sama internasional ([www.e-ir.info/](http://www.e-ir.info/), 2012). Dalam hal ini, Indonesia mendapatkan manfaat dalam hal penangkapan para teroris dan mendapat informasi mengenai sebagian jaringan teroris di Indonesia. Kemudian Amerika Serikat juga mendapat manfaat di mana jaringan teroris Indonesia yang mempunyai tujuan menyerang Amerika dan sekutunya berhasil berkurang. Melalui program ini, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan aksi terorisme memang banyak yang terungkap. Banyak informasi yang didapatkan oleh kedua negara dalam memburu jaringan terorisme di Indonesia.

### 3. Kesimpulan

Terorisme yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Diantaranya oleh jaringan Al Qaeda yang bertujuan untuk menyerang Amerika Serikat dan sekutunya dengan menyebarkan jaringan untuk melakukan aksi terorisme di Indonesia melalui jaringan Jamaah Islamiyah. Dalam menanggapi aksi-aksi terorisme di Indonesia, pemerintah membuat Undang-Undang 15/2003 dan Undang-Undang 16/2003 mengenai terorisme. Pasal 6 Peraturan Pemerintah Pengganti Perundangan 1/2002 tentang tindak pidana terorisme dan Pemerintah Indonesia yang diwakili Kepolisian Negara Republik Indonesia juga melakukan kerja sama dengan Amerika Serikat dalam menangani kejahatan terorisme. Kerja sama tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penegak hukum di Indonesia. Kerja sama antara Indonesia dengan Amerika Serikat berupa pelatihan-pelatihan dalam memerangi terorisme yang dilaksanakan oleh *Diplomatic Security Service Antiterrorism Assistance (DSS/ATA)*.

Pelatihan yang setiap tahun dilaksanakan oleh DSS/ATA ini memberikan dampak bagi penanganan terorisme di Indonesia yang ditunjukkan oleh pengimplementasian POLRI dalam menyelesaikan berbagai kasus terorisme di Indonesia. Dalam penerapan pelatihan-pelatihan tersebut, tidak semua terdapat implementasi dalam penanganan kasus terorisme. Tetapi, bukan berarti pelatihan tersebut tidak efektif melainkan belum terdapat kasus terorisme yang harus diselesaikan menggunakan metode yang ada dalam pelatihan tersebut. Dalam menghadapi kejahatan terorisme, pemerintah Republik Indonesia telah melakukan kerja sama dengan Amerika Serikat berupa pelatihan anti-terorisme untuk Kepolisian Republik Indonesia melalui DSS/ATA (*Diplomatic Security Service Antiterrorism Assistance*). Implementasi dari pelatihan tersebut menunjukkan hasil yang baik. Untuk memaksimalkan pelatihan oleh DSS/ATA dalam menghadapi kejahatan terorisme di masa mendatang, seharusnya Pemerintah Indonesia lebih memerhatikan perkembangan atau tren aksi terorisme yang terjadi di Indonesia dengan menambah personil yang diikuti dalam pelatihan DSS/ATA, Pemerintah Amerika Serikat agar lebih meningkatkan komunikasi dengan Pemerintah Indonesia untuk mengevaluasi program-program pelatihan agar dapat lebih tepat sasaran dalam menangani kejahatan terorisme, Indonesia dan Amerika Serikat perlu mempertimbangkan aturan-aturan dalam memberantas terorisme seiring dengan perkembangan atau trend terorisme saat ini dan seharusnya Indonesia dan Amerika Serikat melakukan penanganan kejahatan terorisme untuk keamanan bersama, namun mereka perlu didukung oleh negara-negara lain.

### Daftar Pustaka

- Archaya, Arabinda. *The Bali Bombings: Impact on Indonesia and Southeast Asia*.  
Dalam  
<http://www.hudson.org/content/researchattachments/attachment/517/acharyathebalibombings.pdf> diunduh pada 23 Juli Pukul 00.29
- Ayu, Andina Mustika. (2012). *Strategi Penyebaran Ideologi Kelompok Teror: Analisa Perubahan Pola Penggunaan Media Kelompok Teror Al Qaeda*.  
*Tesis*. Universitas Indonesia
- Denmark, Abraham M., Sukma, Rizal and Parthemore, Christine. *Crafting a Strategic Vision: A New Era of U.S.- Indonesia Relations*. *Center for New American Security*: pp. 6-60
- Dougherty, James E. & Pfaltzgraff, Robert L. *Dougherty*. (1997). *Contending Theories of International Relations*. English: Pearson.
- Mansbach, Richard W. & Rafferty, Kirsten L (Eds.). (2008). *Introduction to Global Politics*. London and New York: Routledge.
- Mbai, Ansyad. (2013). *Dinamika Baru Jejaring Terorisme di Indonesia*. Jakarta:

AS Production Indonesia

- Rafiq, Ahmad. Empat Tersangka Teroris Ditangkap Setelah Abu Tholut. (2010).  
Dalam <http://nasional.tempo.co/read/news/2010/12/14/063298779/empat-terangka-teroris-ditangkap-setelah-abu-tholut> diakses pada 8 Oktober Pukul 23.00 WIB
- Soetriadi, Ewit. (2008). Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme dengan Hukum Pidana. *Tesis*. Universitas Diponegoro
- Usmita, Fakhri. (2012). Disengagement; Strategi Penanggulangan Terorisme di Indonesia. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Pidana Islam dan HAM. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga